

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebanyakan wanita sangat sering mengalami keputihan atau yang disebut juga dengan fluor albus. Keputihan atau fluor albus merupakan masalah yang sering di jumpai setelah gangguan menstruasi. Keputihan dapat dibagi menjadi dua yaitu terdapat keputihan atau fluor albus normal (fisiologis) yang merupakan hal wajar dan keputihan atau fluor albus abnormal (patologis) yang dapat mengindikasikan suatu penyakit.

Pengalaman wanita terhadap flour albus ini menjadi perhatian bagi peneliti untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai keputihan atau flour albus pada perempuan. Ada banyak fenomena yang terjadi sehingga membuat peneliti merasa tertarik untuk di jadikan bahan penelitian mengenai flour albus ,yaitu mengenai pengalaman perempuan pada saat mengalami flour albus. Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan di lapangan kebanyakan saat ini perempuan baik itu remaja ataupun ibu rumah tangga pernah mengalami keputihan yang abnormal mulai dari keputihan yang berbau,berwarna gelap,hingga menimbulkan rasa tidak nyaman (gatal). Tidak hanya satu,ternyata partisipan lainya juga ada beberapa yang mengalami keputihan serupa. Hingga saat ini masih ada beberapa partisipan yang masih mengalami keputihan yang abnormal dan berkepanjang,oleh karena itu peneliti ingin mengkaji mengenai pengalaman perempuan dalam menangani flour albus atau keputihannya.

Partisipan I mengatakan “Jadi ini pengalaman saya sekitar 2016 lalu sewaktu saya berumur 26 tahun waktu saya masih kuliah jadi mungkin karena factor stress ya teh jadi keputihan saya banyak. Karena waktu itu saya lagi nyusun skripsi jadi stress, factor dari kebersihan juga karena saya kan suka ngingep dikosan temen kalau ngerjain skripsi terus suka lupa ngga bawa celana dalem. Jadi saya kadang tidak mengganti celana dalam sampai besok pulangnya. Kalau saya perawatan nya ketika keputihan biasanya waktu dulu sering pakai bawang putih. Jadi, bawang putihnya 1 siung di iris tipis lalu disimpan di atas selembar tissue dan setelah itu ditutup lalu tissue yang berisi irisan bawang putih itu disimpan di celana dalam dan dibawa tidur. Biasanya besoknya berkurang gatal dan baunya.”

Partisipan II “Waktu itu saya mengalami keputihan teh awalnya memang kaya keputihan biasa aja yang normal kaya mau menstruasi, tetapi setelah menstruasi keputihan saya tidak kunjung berkurang dan ada sampai bertemu di menstruasi bulan selanjutnya. Awalnya mungkin karena factor kelelahan ya teh karena saya kan buruh pabrik. Tapi di bulan selanjutnya juga sama setelah menstruasi keputihannya tetap ada dan mulai menyadari bahwa ini udah ngga normal. Kalo siklus menstruasi saya tertatur teh makanya saya tau ketika keputihan saya sudah lama. Keputihan saya awalnya bening tapi **gatal**, kalo teksturnya kaya gel gitu tapi setelah 1 bulan keputihan saya berkepanjangan dibulan selanjutnya teksturnya sudah mulai kental seperti agar warna nya gelap sampai pernah waktu itu berwarna cokla. Saya mengalami keputihan ini berarti sudah masuk bulan ke 4 teh dari bulan maret. Saya sempat ke dokter teh

di bulan juni itu setelah saya mengetahui kalo keputihan saya tidak normal. Saya biasanya kalo dirumah pakai rebusan daun sirih teh,lalu dibasuhkan kalo saya merasa setelah itu rasa gatalnya berkurang.”

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan social secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Menurut Kartono (2005), kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan sehat yang menyeluruh meliputi aspek fisik, mental dan sosial serta tidak ada penyakit, gangguan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri.

Faktor pencetus keputihan dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur parasit, ataupun virus serta kurangnya kebersihan pada alat genetalia terutama vagina. Hal ini seperti jarang mengganti celana dalam maupun mengganti pembalutsaat menstruasi, perawatan pada saat menstruasi yang kurang tepat, dan menggunakan celana yang tidak mudah untuk diserap keringat, serta hubungan seksual yang tidak sehat (Astuti, Wiyono, & Candrawati, 2018)

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2010 menunjukan bahwa pada wanita usia 15-24 tahun rentan mengalami keputihan. Hasil penelitian memperlihatkan kejadian keputihan di Indonesia terjadipeningkatan setiap tahunnya hingga 70% dan didapatkan data sebanyak 50%remaja putri di Indonesia yang mengalami keputihan (Pradnyandari, Surya, & Aryani, 2019).

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2013 dari 45,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat. Dan dari 30 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun, 83,3% pernah berhubungan seksual, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan (Indira, 2013). Menurut data statistik, jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-24 tahun, berdasarkan sensus penduduk tahun 2014 jumlah remaja yang ada di kabupaten Bekasi mencapai 318.864 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhan (Dinas Kesehatan, 2015).

Keputihan adalah akibat dari kebersihan pribadi yang buruk, yang mengakibatkan perkembangan mikroorganisme atau larva serangga. Keputihan salah satu tanda awal kanker serviks, dipengaruhi oleh dua faktor yang terdiri dari baik rangsangan internal dan eksternal, atau variabel endogen maupun eksogen, mempengaruhi tubuh, dan faktor eksogen dapat dibagi menjadi dua kategori: yang disebabkan oleh infeksi dan yang tidak disebabkan oleh infeksi, faktor endogen kelainan yang ditemukan pada lubang kemaluan, bakteri, jamur, parasit, dan virus adalah faktor infeksi, sedangkan variabel non-infeksi memasukkan benda asing pada vagina disengaja ataupun tidak, kurang bersih saat cebok, lembabnya daerah kemaluan, keadaan fisik, kelainan endokrin atau hormonal, dan menopause. Jika keputihan tidak diatasi secara baik dan benar, keputihan bisa masuk ke rongga panggul, kemudian ke rongga rahim, saluran

tuba, ovarium, dan sebagainya. Keputihan kronis pada wanita seringkali dapat menyebabkan masalah reproduksi dan kemungkinan kematian setelah bertahun-tahun kondisi tersebut (Sugiyono, 2009 : 42).

Dampak dari keputihan yang tidak segera diobati dapat berakibat seperti terjadinya infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul, dan salpingitis. Kasus PMS khususnya klamidia terjadi sekitar 6,2% pada remaja usia 15-24 tahun. Perempuan yang mengalami keputihan yang disebabkan oleh infeksi berulang atau menahun dapat mengalami infertil, tumor dan kanker serviks (Shadine, 2012).

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah bagaimana pengalaman perempuan yang mengalami flour albus di Desa Jatiroke?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman perempuan yang mengalami flour albus di Desa Jatiroke.

1.2 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dijadikan sumber informasi dalam ilmu keperawatan untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman perempuan yang

mengalami flour albus juga sebagai literature review mengenai pengalaman perempuan yang mengalami flour albus di Desa Jatiroke.

1.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengetahui flour albus dan mengidentifikasi pengalamannya selama mengalami flour albus.

2. Bagi Praktisi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang ilmu keperawatan khususnya dalam hal Flour Albus

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini juga bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian dengan menganalisis lebih dalam mengenai “Pengalaman Perempuan Yang Mengalami Flour Albus”.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup keperawatan maternitas yang meneliti pengalaman perempuan yang mengalami flour albus. Desain penelitian adalah kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan beberapa partisipan pemilihan partisipan ini menggunakan teknik *Snow Ball*. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dimana pedoman yang digunakan oleh

peneliti yaitu dengan teknik Indeep Interview dan wawancara kepada partisipan. Media atau alatbantu yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan kamera handphone untuk merekam suara dan mengambil gambar dan laptop sebagai penyimpanan data dari hasil wawancara,dan juga lembar wawancara yang telah dibuat oleh peneliti sebagaipertanyaan yang akan diajukan seputar topik penelitian dan juga sebagai data penelitian.